

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup atau “*life style*”

Merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi berpakaian, pola hidup, bahkan sampai berperilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada.

Perubahan sosiokultural yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai gaya hidup dan diferensiasi sosial sebagai fungsi dari perkembangan ekonomi dan industrialisasi.

Ada beberapa kontradiksi ideologis berkaitan dengan perkembangan gaya hidup tersebut di dalam masyarakat. Para pendukung Marxisme misalnya, melihat pembentukan diferensiasi sosial dan gaya hidup adalah sebagai akibat dari model relasi produksi kapitalisme yang menyimpang konflik sosial di dalamnya. Sementara para pemikir non Marxis (misalnya Durkheim, Parsons, Williamsons) melihat diferensiasi dan terbentuknya gaya hidup tersebut sebagai suatu yang positif dalam perkembangan masyarakat. Gaya hidup menurut mereka, merupakan satu bentuk kreatifitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan kultural (Piliang,2004: 303).

2

Kontradiksi tersebut juga telah mulai muncul di Indonesia seiring dengan perkembangan berbagai gaya hidup akhir-akhir ini. Kecenderungan tersebut tampaknya akan tetap mewarnai perkembangan gaya hidup di masa mendatang, yang akan lebih bersifat plural, beragam, dan mengambang bebas. Dapat terlihat bahwa di

dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga.

Bagi kebanyakan orang, orientasi seksual terjadi pada masa remaja. Orientasi seksual juga terbagi kedalam beberapa golongan, pertama *homoseksual*, yaitu tertarik terhadap sesama jenis, kedua adalah *heteroseksual*, yaitu tertarik dengan jenis kelamin yang berbeda, ketiga adalah *biseksual*, yaitu tertarik dengan kedua jenis kelamin. Orang-orang yang di anggap *homoseksual* disebut gay (laki-laki) dan *lesbian* (perempuan).

Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antar pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan.

3

Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah *homoseksual* sesama lakilaki disebut gay, sedangkan *homoseks*

Lesbian adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian juga adalah perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya terutama sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasi diri lesbian yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual

dengan perempuan, dan yang mengidentifikasikan dirinya seorang lesbian (Adhiati. 2007:26).

ual sesama perempuan disebut *lesbian/lesbi*.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang lesbian/lesbi.

Di kota Makassar, perilaku perempuan mencintai sesamanya ini tidak ragu lagi terang-terangan muncul di tengah-tengah masyarakat umum. Hampir di setiap pusat perbelanjaan, Mall, Kafe, dan tempat tongkrongan terbuka, para wanita lesbian ini bisa di temukan. Umumnya mereka datang berpasang-pasangan dan rata-rata masih berusia muda, berkisar usia 15-20 tahun. Dengan mudah kita bisa mengetahui mereka dari perbedaan pakaian, ekspresi, dan cara berinteraksi. Ciri yang paling menonjol untuk mengetahui identitas mereka adalah satunya berpakaian seperti lelaki, maskulin, kadang sambil membawa rokok dengan tampang yang dingin dan kaku. Sikapnya terkesan protektif. Dalam dunia lesbian wanita ini di sebut butch, kalau di Makassar populer dengan sebutan hunter. Sedangkan wanita yang satunya ,

4

biasanya lebih feminim di sebut (*femme*), berpakaian lebih kesual kadang memakai celana pendek, sering membawa tas wanita yang lebih modis. Ekspresinya lebih terkesan manja. Mereka tidak segan mempertontonkan aksi layaknya pasangan orang yang berpacaran normal. Disepanjang pantai Losari saat malam hari, kita bisa menemukan para lesbian ini “hangout” dipinggir jalan sepanjang deretan jajanan penjual pisang epe. kelompok lesbian ini memiliki komunitas sesuai dengan umur mereka dengan tempat “hangout” yang berbeda.

Trend lesbian di Makassar menunjukkan bahwa, lesbian jenis butch semuanya berasal dari kalangan dari keluarga menengah keatas, namun kehidupan keluarga

kurang harmonis, sedangkan lesbian jenis femme, berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah, dan kehidupan dalam keluarga harmonis. Korban para butch mengejar gadis-gadis yang mengalami depresi. Menurut mereka, lebih mudah mencari mangsa dari gadis-gadis yang mengalami kondisi tersebut dan tidak butuh waktu yang lama untuk memikat mereka sebagai obyek perilaku penyimpangan. Para “*hunter*” itu mendoktrin gadis-gadis muda itu bahwa kehidupan lesbi merupakan gengsi pergaulan anak muda dan mereka menempatkan diri dalam komunitas unik lesbian untuk sebuah pengakuan status.

Banyak kasus yang muncul dari fenomena ini dimana salah satunya adalah penggunaan obat-obat terlarang. Penyimpangan nilai-nilai social dalam perkembangan interaksi generasi muda di Makassar ini telah mengakar dan

5

menunggu waktu untuk siap menuntut hak dan jaminan keberadaannya dalam peradaban kultur masyarakat Sulawesi selatan.

Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu “GAYA HIDUP KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA MAKASSAR”. Dilihat dari kacamata social ini merupakan tindakan patologi social yang meresahkan masyarakat serta diperlukan untuk menanggulangnya dilihat melalui.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari peneliatin adalah :

1. Bagaimana pola hidup komunitas lesbian di kota Makassar?
2. Bagaimana eksistensi komunitas lesbian dalam masyarakat di kota Makassar?

3. Bagaimana dampaknya yang ditimbulkan dalam kehidupan social komunitas lesbi dikota Makassar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pola hidup komunitas lesbian di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui eksistensi komunitas lesbian dalam masyarakat di kota Makassar.
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan social komunitas lesbi dikota Makassar?

6

D. MANFAAT PENELITIAN

1. manfaat teoritis

Hasil penelitian ini kiranya diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu social pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu sosiologi.

2. manfaat praktis

a) Bagi masyarakat umum, terkhusus masyarakat di kota Makassar penelitian Ini diharapkan dapat menggambarkan gaya hidup komunitas lesbian yang ada di kota Makassar.

b) Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang sosiologi yang menyangkut masalah gaya hidup komunitas lesbian di kota Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang GAYA HIDUP KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA MAKASSAR, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Hidup Komunitas Lesbian Di Kota Makassar

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti beberapa informan merupakan informan yang memiliki dua pola hidup dalam kesehariannya yaitu sebagai seorang perempuan dan seorang laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari dalam informan bisa melakukan perannya sebagai seorang perempuan dan seorang laki-laki. Berperan sebagai seorang laki-laki tidaklah sulit karena dalam dirinya terdapat keinginan untuk menjadi seorang laki-laki. Memiliki dua pola hidup tidaklah memberatkan bagi para informan karena menjadi seorang laki-laki memiliki kenyamanan tersendiri. Di lain pihak menjadi seorang perempuan adalah tanggung jawabnya dan harus dipertanggungjawabkan. Memiliki dua pola hidup yang berbeda menjadi pilihan tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Selain itu, terdapat pula informan yang berperan sebagai *femme* dimana dalam kesehariannya tidak ada yang disembunyikan mulai dari gaya pakaian dan rambut. Pola hidup yang dilakukan merupakan suatu bentuk keinginan sadar tanpa

59

adanya rasa tertekan karena memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan melanggar aturan nilai dan norma yang ada.

2. Eksistensi Komunitas Lesbian Dalam Masyarakat Di Kota Makassar.

Eksistensi komunitas lesbian di kota Makassar bisa dikatakan sebagai suatu

keadaan dimana anggota yang tergabung dalam komunitas lesbi harus sebisa mungkin menjelaskan kepada seluruh masyarakat bahwa mereka memiliki kemauan dan tujuan berbeda sesuai dengan keinginannya sebagai penyuka sesama jenis. Dengan demikian setiap komunitas dapat menentukan jati diri akan keberadaannya dan mampu berdiri serta mempertahankan komunitasnya meskipun tidak sesuai dengan nilai dan norma yang terkandung dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa beberapa informan akan tetap mempertahankan eksistensi komunitas lesbi yang ada di kota Makassar. Dalam mempertahankan eksistensinya banyak perlawanan yang dilakukan. Perlawanan dilakukan oleh para komunitas lesbi karena pola hidup yang dilakukan berbeda dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Para informan mengatakan bahwa mereka akan tetap mempertahankan komunitas lesbi karena ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki rasa nyaman ketika berhubungan dengan perempuan. Eksistensi komunitas lesbi akan terus dipertahankan meskipun ada larangan dari pemerintah maupun agama.

3. Dampaknya Yang Ditimbulkan Dalam Kehidupan Social Komunitas Lesbi Dikota Makassar.

60

Para pelaku penyimpangan dipandang negative oleh masyarakat. Dengan adanya perlakuan negative yang dilakukan maka akan membuatnya merasa terdiskriminasi. Banyak ketakutan yang dirasakan oleh para perilaku menyimpang sehingga mereka sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Informan merasa tidak nyaman dalam menjalani hidupnya. Akan tetapi, mereka akan tetap bertahan karena tujuan mereka yaitu ingin diakui oleh masyarakat. Bukan hanya masyarakat yang

melihat sebelah mata akan tetapi, orang tua dan keluarga terdekat juga memandang salah pola perilaku yang dilakukan oleh para lesbi.

Akan tetapi, Informan yang berperan sebagai seorang *femme* bersikap apatis terhadap masyarakat. Hal itu, terjadi dikarenakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka menjalani hidup sebagai seorang perempuan yang sewajarnya. Mereka merahasiakan status mereka sebagai teman kencan para *butchi*, dan berusaha menjaga rahasia dari keluarga mereka. Ada beberapa *femme* juga yang sudah nyaman menjalani hidup bersama pasangan lesbi mereka.

B. Saran

1. Orang tua harus bisa menjaga seluruh anak-anaknya dan harus memperhatikan anak-anaknya ketika memiliki pola perilaku yang berbeda dengan sifat aslinya mulai dari berpakaian, cara bermain dan pola hidup mereka. Harus memperkenalkan masalah lesbi sejak dini dan memberikan informasi mengenai dampak buruk yang dihasilkan.
2. Pemerintah harus lebih bijak dalam menangani kasus lesbi yang sudah merebak di kota Makassar. Pemerintah sebagai wakil rakyat bisa lebih aktif dalam

61

menindak lanjut masalah ini. dengan cara melakukan sosialisasi terhadap pelaku hubungan sesama jenis dan lebih memperdalam sikap religious masing-masing individu.